

Analisis Implementasi Pendekatan *Deep Learning* dalam Pembelajaran PKn di SD Islam Waringin

Siti Mukminah ¹, Yuniar Lestarini ², Yul Alfian Hadi ³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hamzanwadi, Indonesia

¹sitimukminah463@gmail.com; ²yuniar04@hamzanwadi.ac.id; ³alfianhadi@hamzanwadi.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received:

09-08-2026

Revised:

11-09-2026

Accepted:

11-10-2026

Keywords

Deep learning; Berpikir kritis; Pendidikan kewarganegaraan; Sekolah dasar Islam; Pembelajaran bermakna

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya, serta menganalisis dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SD Islam Waringin, Kecamatan Suralaga, Kabupaten Lombok Timur. Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian *deep learning* sebagai pendekatan pedagogis (bukan kecerdasan buatan) pada pembelajaran PKn di sekolah dasar berbasis Islam yang memiliki keterbatasan fasilitas, konteks yang belum banyak diungkap penelitian terdahulu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan informan satu kepala sekolah, satu guru PKn, dan lima siswa kelas V yang dipilih secara purposive, dengan pengambilan data sekitar tiga minggu. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, dianalisis dengan model interaktif (reduksi, penyajian, penarikan kesimpulan), dan diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil menunjukkan bahwa guru menerapkan tiga dimensi *deep learning*, yaitu *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning*, melalui diskusi kelompok, bermain peran, *project-based learning*, dan pembelajaran kontekstual yang dipadukan dengan pembiasaan nilai keislaman seperti amanah dan keadilan. Implementasi didukung kebijakan kepala sekolah, pelatihan guru, dan antusiasme siswa, tetapi terhambat keterbatasan buku, media, dan dana sekolah. Dampaknya tampak pada enam indikator berpikir kritis: keberanian bertanya, keaktifan berdiskusi, kemampuan memberi alasan, keterkaitan materi dengan kehidupan nyata, kepercayaan diri, dan keterbukaan menyampaikan pendapat, meskipun sebagian siswa masih merasa malu. Temuan ini menjadi rujukan praktis bagi guru PKn di sekolah dasar berbasis Islam dalam menerapkan *deep learning* di tengah keterbatasan fasilitas.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Introduction

Pendidikan abad ke-21 menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring cepatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, sehingga menuntut sektor pendidikan tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, reflektif, dan adaptif (Isnayanti dkk., 2025). Berpikir kritis menjadi semakin penting di tengah derasnya arus informasi dan perkembangan kecerdasan buatan (Darwin dkk., 2024). Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar (Ahdar Djameluddin & Wardana, 2019; Azani dkk., 2024), sehingga perlu dirancang lebih adaptif dan personal (Kurniawan, 2025) serta berorientasi pada pemahaman mendalam dan transfer pengetahuan, bukan sekadar hafalan (Hattie & Donoghue, 2016). Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons strategis melalui penguatan kompetensi esensial, pembelajaran diferensiasi, dan pengembangan karakter dalam Profil Pelajar Pancasila, dengan standar proses yang diatur dalam Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025).

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di sekolah dasar memiliki peran strategis membentuk karakter generasi bangsa sejak usia dini. Secara yuridis, PKn berlandaskan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Republik Indonesia, 2003) dan Permendikbud Nomor 37 Tahun 2021 yang menempatkan kemampuan berpikir kritis, rasional, dan kreatif sebagai tujuan pembelajarannya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021). Wati dan Anggriani (2024) menegaskan bahwa PKn bukan sekadar mata pelajaran teoritis, melainkan instrumen pendidikan nilai untuk membangun nasionalisme, moralitas, empati, dan gotong royong, sejalan dengan tujuan PKn membekali warga negara menjalin hubungan berlandaskan Pancasila (Rahayu, t.t.). Hermawan dkk. (2024) menambahkan bahwa PKn di era digital tidak lagi cukup disampaikan secara konvensional. Namun, praktik di lapangan masih sering terbatas pada hafalan konsep yang tidak terhubung dengan pengalaman nyata siswa.

Salah satu respons terhadap tantangan tersebut adalah pendekatan *deep learning*. Istilah ini semula dikenal dalam kecerdasan buatan sebagai jaringan saraf tiruan berlapis (Qonita, 2023), tetapi dalam artikel ini digunakan sebagai pendekatan pedagogis yang mendorong siswa berpikir kritis, memahami makna secara mendalam, menghubungkan konsep dengan realitas, dan membangun pengetahuan secara mandiri (Hafidzah dkk., 2024; Mazid dkk., 2025). Fullan dkk. (2018, dalam Fauziati, 2025) mendefinisikannya sebagai perolehan enam kompetensi global, yaitu karakter, kewarganegaraan, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan berpikir kritis. Pendekatan ini berpijak pada konstruktivisme (Wibowo dkk., 2025), pembelajaran bermakna Ausubel (Bryce & Blown, 2024), metakognisi (Elbyaly & Elfeky, 2022), dan Taksonomi Bloom Revisi pada level menganalisis hingga mencipta (Tanujaya dkk., 2021), serta diwujudkan melalui prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* (Diputera dkk., 2024; Syafi'i, 2025). Kesesuaian prinsip tersebut dengan tujuan PKn menjadikan *deep learning* relevan bagi pembentukan warga negara yang kritis, berkarakter, dan bertanggung jawab (Megasari & Nurhidayah, 2025).

Penelitian terdahulu menunjukkan peluang sekaligus tantangan. Nurlailah dan Julkifli (2025) dalam studi kualitatif di SDN 1 Dompu menemukan bahwa strategi *deep learning* berdampak positif pada pengembangan karakter berpikir kritis siswa. Amalia (2025) menemukan bahwa persepsi mahasiswa PGSD terhadap *deep learning* dalam PKn bergeser dari hafalan menuju analisis dan pemecahan masalah, sedangkan Kevania dan Novita (2025) menemukan bahwa banyak guru telah menerapkan prinsip *deep learning* tanpa mengenal istilahnya secara resmi. Di sisi lain, Arianti dkk. (2025) mengingatkan bahwa keterbatasan pemahaman konseptual, pelatihan, dan tekanan administratif dapat memengaruhi kualitas implementasi di kelas.

Kenyataan di lapangan belum sejalan dengan harapan tersebut. Observasi awal dan wawancara pendahuluan di SD Islam Waringin, Kecamatan Suralaga, Kabupaten Lombok Timur, mengungkap keterbatasan buku ajar yang menghambat guru merancang pembelajaran variatif dan kontekstual, dominasi ceramah dan diskusi sederhana meskipun siswa tampak aktif dan responsif, serta terbatasnya pelatihan guru tentang *deep learning* dalam pembelajaran PKn. Kondisi ini menegaskan urgensi penerapan *deep learning* yang terstruktur, karena sekolah ini memadukan kurikulum nasional dengan nilai-nilai keislaman tetapi belum memiliki panduan eksplisit untuk menerapkannya secara konsisten dalam pembelajaran PKn.

Berdasarkan kajian tersebut terdapat empat kesenjangan penelitian. Pertama, kajian implementasi *deep learning* dalam PKn belum banyak menyasar sekolah dasar berbasis Islam. Kedua, kajian empiris di Nusa Tenggara Barat, khususnya Lombok Timur, masih terbatas. Ketiga, belum ada kajian yang secara spesifik menelaah implementasinya dalam kondisi keterbatasan fasilitas. Keempat, praktik guru yang menerapkan prinsip *deep learning* tanpa pemahaman konseptual yang memadai belum banyak diteliti.

Berbeda dengan Nurlailah dan Julkifli (2025) yang mengkaji strategi pembelajaran dan Amalia (2025) yang mengkaji persepsi mahasiswa calon guru, penelitian ini mengungkap praktik implementasi *deep learning* oleh guru aktif di sekolah dasar berbasis Islam, sekaligus bagaimana nilai keislaman dipadukan dengan kompetensi kewarganegaraan di tengah keterbatasan fasilitas. Rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) bagaimana implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PKn di SD Islam Waringin; (2) apa faktor pendukung dan penghambatnya; dan (3) bagaimana dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pendekatan *deep learning*, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya, serta menganalisis dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PKn di SD Islam Waringin.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan mendalam implementasi *deep learning* dalam pembelajaran PKn tanpa memanipulasi variabel (Sugiyono, 2022). Penelitian dilaksanakan di SD Islam Waringin, Kecamatan Suralaga, Kabupaten Lombok Timur, dengan pengambilan data lapangan selama sekitar tiga minggu. Informan dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan langsung dan pengetahuan mereka tentang pembelajaran PKn, yaitu satu kepala sekolah (pengambil kebijakan pembelajaran), satu guru PKn (pelaksana pembelajaran), dan lima siswa kelas V (peserta pembelajaran PKn yang diamati), sehingga seluruhnya berjumlah tujuh informan (Tabel 1). Sumber data sekunder berupa modul ajar, buku teks, hasil kerja siswa, catatan penilaian guru, dan profil sekolah. Observasi partisipatif moderat dilakukan pada pembelajaran PKn kelas V (kegiatan pembuka, inti, dan penutup) menggunakan lembar observasi terstruktur; wawancara semi-terstruktur dilakukan terpisah kepada setiap kategori informan dengan pedoman pertanyaan pokok yang dikembangkan fleksibel dan dicatat dalam catatan lapangan; dokumentasi dikaji dengan lembar telaah dokumen. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2020), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi secara berkelanjutan hingga data jenuh (Isik, 2025).

Tabel 1. Informan dan kriteria pemilihan

Kode	Informan	Peran dan kriteria pemilihan	Data yang diperoleh
------	----------	------------------------------	---------------------

KS	Kepala sekolah (1 orang)	Pengambil kebijakan pembelajaran dan penyedia sarana; memahami dukungan dan hambatan implementasi	Wawancara
G	Guru PKn (1 orang)	Perencana dan pelaksana pembelajaran PKn kelas V yang menerapkan deep learning	Observasi, wawancara, modul ajar
S1-S5	Siswa kelas V (5 orang)	Peserta pembelajaran PKn yang diamati dan dapat menceritakan pengalaman belajarnya	Observasi, wawancara

Results and Discussion

1. Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran PKn

SD Islam Waringin merupakan sekolah dasar swasta berbasis Islam yang menerapkan Kurikulum Merdeka dengan akreditasi B dan mengintegrasikan nilai keislaman dalam pembiasaan sehari-hari. Sekolah memiliki enam ruang kelas, satu ruang guru, satu perpustakaan, satu musala, satu UKS, satu kantin, empat toilet, dan satu lapangan. Pengamatan difokuskan pada pembelajaran PKn kelas V.

a. Pemahaman dan Persepsi Guru terhadap Konsep *Deep Learning*

Guru PKn menyatakan pernah mengenal *deep learning* melalui pelatihan dan penjelasan Menteri Pendidikan, dan memaknai ketiga wataknya dengan baik. Dalam wawancara, guru menyampaikan: "Konsep pembelajaran mendalam itu ada tiga, yaitu berkesadaran, di mana peserta didik memahami tujuan pembelajaran dan termotivasi dari diri sendiri untuk belajar; bermakna, di mana peserta didik dapat merasakan manfaat dari apa yang sudah dipelajarinya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari; serta menggembirakan, di mana suasana belajar yang positif membuat peserta didik antusias" (Wawancara Guru PKn, 2026).

Secara interpretatif, pemahaman guru tersebut selaras dengan empat prinsip pembelajaran bermakna, yaitu keterhubungan pengetahuan, relevansi dalam kehidupan nyata, pemahaman mendalam, dan aplikasi praktis (Syafi'i, 2025), serta dengan gagasan Ausubel bahwa informasi baru bermakna ketika dihubungkan secara substansif dengan struktur kognitif siswa (Bryce & Blown, 2024). Pemahaman ini mengindikasikan bahwa sosialisasi kebijakan *deep learning* telah menjangkau sekolah dasar berbasis Islam di daerah, meskipun pemahaman satu guru belum dapat dianggap mewakili seluruh guru.

b. Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran

Guru menyusun modul ajar secara sistematis dari kegiatan awal, inti, hingga penutup, dengan tujuan agar siswa berpikir kritis dan tidak sekadar menghafal, serta menyiapkan alat peraga dan metode yang variatif. Secara interpretatif, perumusan tujuan yang mendorong siswa berpikir lebih dalam ini sejalan dengan penempatan *deep learning* pada level menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta dalam Taksonomi Bloom Revisi (Tanujaya dkk., 2021).

Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran dibuka dengan pertanyaan pemantik untuk menumbuhkan kesadaran siswa (*mindful learning*). Kegiatan inti berupa diskusi kelompok, penyusunan bagan struktur pemerintahan, dan presentasi, sedangkan penutup diisi bermain peran sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat dan refleksi. Guru menyebut metode yang digunakan adalah diskusi kelompok, *project-based learning*, *role playing*, dan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yang dikaitkan dengan contoh seperti toleransi di sekolah dan tidak mengambil barang

milik teman.

Interpretasi atas temuan ini menunjukkan bahwa diskusi kelompok memberi ruang interaksi sosial yang mendukung belajar. Hal ini tampak dari pengakuan siswa: "Tanya ke teman dulu yang sudah paham, kalau masih bingung baru tanya ke guru" (Wawancara Siswa, 2026), pola yang selaras dengan gagasan Vygotsky bahwa belajar optimal terjadi dengan bantuan pihak yang lebih kompeten (Wibowo dkk., 2025). Temuan tentang diskusi reflektif juga sejalan dengan arah hasil Nurlailah dan Julkifli (2025), tetapi penelitian ini menambahkan bukti bahwa pola tersebut dapat berjalan di sekolah dasar berbasis Islam dengan sarana terbatas.

c. Integrasi Nilai-Nilai Islam dan Sistem Evaluasi

Guru menyisipkan nilai Islam seperti amanah dan keadilan dalam pembiasaan sehari-hari, misalnya piket tepat waktu dan larangan mengambil barang teman tanpa izin, serta pembiasaan religius berupa doa bersama, salat duha berjamaah, dan keteladanan guru. Dokumen modul ajar juga memuat doa pada kegiatan pembuka dan penutup.

Dalam evaluasi, guru menerapkan asesmen diagnostik berupa pertanyaan pemantik dan tabel *Know-Want-Learned*, asesmen formatif melalui observasi dan penilaian kinerja presentasi, serta asesmen sumatif berupa penilaian produk, tes tertulis, dan portofolio. Pergeseran dari evaluasi hafalan ke penilaian autentik ini sejalan dengan temuan Amalia (2025) bahwa penilaian berbasis kinerja dan proyek dipandang sebagai indikator efektivitas *deep learning* dalam PKn.

Analisis lebih kritis menunjukkan bahwa ketiga dimensi *deep learning* tidak berkembang secara merata. *Joyful learning* tampak paling mudah dicapai karena siswa menyatakan: "Menyenangkan kalau gurunya banyak cerita dan ada game, enggak menyenangkan kalau cuma ceramah dan catat terus" (Wawancara Siswa, 2026). *Meaningful learning* terlihat pada keterkaitan materi dengan kerja bakti dan piket. *Mindful learning*, yang menuntut kesadaran metakognitif untuk memantau proses berpikir sendiri (Elbyaly & Elfeky, 2022), baru tampak pada sebagian siswa karena sebagian lain masih ragu berpendapat. Karena itu *joyful learning* perlu dipandang sebagai pintu masuk, bukan tujuan akhir; tanpa strategi eksplisit untuk menumbuhkan kesadaran berpikir, suasana menyenangkan berisiko berhenti pada keaktifan yang bersifat permukaan. Temuan ini memperkaya Kevania dan Novita (2025), karena praktik yang berjalan tanpa istilah resmi juga belum tentu merata pada ketiga dimensi.

Dari sisi integrasi nilai Islam, bukti penelitian ini menunjukkan nilai amanah, keadilan, dan syura terutama hadir melalui pembiasaan perilaku dan keteladanan. Nilai-nilai tersebut memang berkorespondensi dengan kompetensi kewarganegaraan, tetapi penelitian ini belum menemukan bukti bahwa nilai itu dirumuskan secara eksplisit sebagai tujuan pembelajaran PKn. Dengan demikian, keunikan SD Islam Waringin terletak pada kuatnya suasana religius sebagai pendukung, sedangkan tantangannya adalah menghubungkan pembiasaan tersebut dengan tujuan dan asesmen PKn agar integrasi tidak berhenti pada praktik rutin.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Deep Learning

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung meliputi: (1) kebijakan kepala sekolah berupa penyediaan buku panduan guru dan penugasan guru khusus; (2) pelatihan guru, sebagaimana dikatakan kepala sekolah: "Kami mengirimkan beberapa guru untuk melakukan pelatihan supaya guru lebih kreatif dalam mengajar PKn" (Wawancara Kepala Sekolah, 2026); (3) antusiasme siswa, yang dibenarkan guru: "Ada, anak-anak lebih berani dalam menyampaikan pendapatnya" (Wawancara Guru PKn, 2026); dan (4)

metode yang variatif. Secara interpretatif, peran pelatihan dan kesiapan guru ini sejalan dengan Nurlailah dan Julkifli (2025) dan menjawab hambatan pemahaman konseptual yang dicatat Arianti dkk. (2025).

b. Faktor Penghambat dan Upaya Mengatasinya

Faktor penghambat meliputi keterbatasan buku PKn, kurangnya media pendukung, keterbatasan dana, dan alokasi waktu yang menyebabkan diskusi dan refleksi tidak selalu optimal. Kepala sekolah menyatakan: "Buku kami juga terbatas melihat dana, juga kami harus mencicil untuk membeli buku setiap tahunnya" (Wawancara Kepala Sekolah, 2026). Keterbatasan dana menjadi akar hambatan lain, sementara observasi menunjukkan guru tetap memanfaatkan papan tulis, gambar, dan benda di sekitar kelas.

Upaya yang dilakukan meliputi pembelian buku bertahap, pemanfaatan internet, penggandaan bahan ajar melalui fotokopi, dan pengiriman guru mengikuti pelatihan. Secara interpretatif, keberhasilan *deep learning* merupakan interaksi antara faktor individual guru dan faktor struktural sekolah; investasi pada kompetensi guru tampak lebih berkelanjutan daripada bergantung pada pemenuhan sarana fisik semata, sejalan dengan peringatan Arianti dkk. (2025) tentang pelatihan dan pemahaman konseptual.

3. Dampak Implementasi *Deep Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Guru dan siswa melaporkan enam perubahan: keberanian bertanya, keaktifan berdiskusi, kemampuan memberi alasan (bukan sekadar menjawab "iya" atau "tidak"), keterkaitan materi dengan kehidupan seperti gotong royong dan piket, peningkatan kepercayaan diri, serta keterbukaan menyampaikan pendapat dalam bermain peran. Seorang siswa menyampaikan: "Berani, tapi kadang masih malu soalnya kalau jawaban salah, temen suka becandain tapi kalau benar jadi pede" (Wawancara Siswa, 2026), yang menunjukkan bahwa keberanian meningkat tetapi masih dipengaruhi respons teman sebaya.

Strategi yang paling berkontribusi adalah pemberian waktu berpikir (*think time*), pertanyaan pemantik reflektif ("mengapa" dan "bagaimana"), dan bermain peran. Secara interpretatif, kemampuan siswa menjelaskan alasan, misalnya mengapa presiden dipilih langsung, merupakan indikator *Higher Order Thinking Skills* pada Taksonomi Bloom Revisi (Tanujaya dkk., 2021); keterkaitan materi dengan kehidupan nyata konsisten dengan pembelajaran bermakna (Bryce & Blown, 2024); dan kebiasaan mencari pemahaman sendiri sebelum bertanya kepada guru menunjukkan tumbuhnya kesadaran metakognitif (Elbyaly & Elfeky, 2022).

Temuan ini sejalan dengan Amalia (2025) dan Nurlailah dan Julkifli (2025) mengenai dampak positif *deep learning* terhadap berpikir kritis, tetapi interpretasi perlu berhati-hati: data berasal dari laporan guru dan siswa serta observasi singkat, bukan pengukuran, sehingga yang dapat disimpulkan adalah indikasi perubahan, bukan besaran pengaruh. Secara teoretis, temuan memperkuat argumen bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi dapat ditumbuhkan sejak sekolah dasar. Secara praktis, *think time*, pertanyaan pemantik, dan bermain peran dapat dipakai guru tanpa teknologi mahal, sedangkan rasa malu sebagian siswa menunjukkan perlunya iklim kelas yang aman dari rasa takut dihakimi (*psychological safety*), sejalan dengan prinsip *mindful learning*.

Conclusion

Pertama, implementasi *deep learning* dalam pembelajaran PKn di SD Islam Waringin telah berjalan pada tiga dimensi (*mindful, meaningful, joyful learning*) melalui diskusi kelompok, bermain peran, *project-based learning*, dan CTL yang dipadukan dengan pembiasaan nilai keislaman. Dimensi *joyful* paling menonjol, sedangkan *mindful learning* masih perlu diperkuat, sehingga implementasi belum sepenuhnya optimal.

Kedua, implementasi didukung kebijakan kepala sekolah, pelatihan guru, antusiasme siswa, dan metode variatif, tetapi terhambat keterbatasan buku, media, dana, dan waktu. Sekolah mengatasinya dengan pembelian buku bertahap, pemanfaatan internet dan fotokopi, serta pelatihan guru; hal ini menunjukkan bahwa kompetensi guru merupakan modal utama ketika fasilitas terbatas.

Ketiga, *deep learning* berdampak positif pada enam indikator berpikir kritis siswa, meskipun sebagian siswa masih malu terhadap respons teman sebaya. Implikasinya, guru PKn di sekolah dasar berbasis Islam dapat memulai dari strategi sederhana, yaitu waktu berpikir, pertanyaan pemantik reflektif, dan bermain peran, serta merumuskan nilai keislaman sebagai tujuan dan asesmen PKn yang eksplisit; sekolah perlu menyediakan pendampingan guru dan iklim kelas yang aman untuk berpendapat.

Penelitian ini terbatas pada satu sekolah, tujuh informan (satu kepala sekolah, satu guru PKn, dan lima siswa kelas V), dan pengambilan data sekitar tiga minggu, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi dan belum menggambarkan perkembangan jangka panjang. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah dan guru, memperpanjang pengamatan, serta menggunakan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* untuk mengukur pengaruh *deep learning* terhadap berpikir kritis.

References

- Ahdar Djamiluddin, A., & Wardana. (2019). *Belajar dan pembelajaran: 4 pilar peningkatan kompetensi pedagogis*. CV. Kaaffah Learning Center.
- Amalia, S. N. (2025). Persepsi mahasiswa terhadap implementasi model *deep learning* dalam pembelajaran PKn untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 73-84.
- Arianti, dkk. (2025). Tantangan implementasi *deep learning* dalam pembelajaran: Perspektif guru. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(1), 1-10.
- Azani, A., Sarmila, S., & Gusmaneli, G. (2024). Hakikat belajar dan pembelajaran. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 2(3), 17-37. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i3.1183>
- Bryce, T. G. K., & Blown, E. J. (2024). Ausubel's meaningful learning re-visited. *Current Psychology*, 43(5), 4579-4598. <https://doi.org/10.1007/s12144-023-04440-4>
- Darwin, Rusdin, D., Mukminatien, N., Suryati, N., Laksmi, E. D., & Marzuki. (2024). Critical thinking in the AI era: An exploration of EFL students' perceptions, benefits, and limitations. *Cogent Education*, 11(1), Article 2290342. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2290342>
- Diputera, A. M., Zulpan, & Eza, G. N. (2024). Memahami konsep pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran anak usia dini yang *meaningful, mindful, dan joyful*: Kajian melalui filsafat pendidikan. *Bunga Rampai Usia Emas*, 10(2), 108-120. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v10i2.65978>
- Elbyaly, M. Y. H., & Elfeky, A. I. M. (2022). The role of metacognition in promoting *deep learning* in MOOCs during COVID-19 pandemic. *PeerJ Computer Science*, 8, Article e945. <https://doi.org/10.7717/peerj-cs.945>
- Fauziati, E. (2025). *Deep learning: A theoretical review*. *Suar Betang*, 20(1), 123-133. <https://doi.org/10.26499/surbet.v20i1.30777>

- Hafidzah, N., dkk. (2024). Deep learning dalam pendidikan: Antara teknologi dan pedagogi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(1), 1–18.
- Hattie, J., & Donoghue, G. M. (2016). Learning strategies: A synthesis and conceptual model. *npj Science of Learning*, 1, Article 16013. <https://doi.org/10.1038/npjscilearn.2016.13>
- Hermawan, H., dkk. (2024). PKn di era digital: Tantangan dan transformasi pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 14(1), 50–65.
- Isik, O. (2025). Data saturation in qualitative research: A practical guide. *Qualitative Research Journal*, 25(1), 1–12.
- Isnayanti, dkk. (2025). Perkembangan pendidikan di era digital: Tuntutan inovasi dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(3), 908–920.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). Permendikbud Nomor 37 Tahun 2021 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kevania, K., & Novita, N. (2025). Implementasi deep learning berbasis AI dalam pembelajaran PPKn untuk membentuk karakter Pancasila siswa SD. *Prosiding PGSD UMC*, 3(1), 1–12.
- Kurniawan, A. (2025). *Pembelajaran adaptif di era digital: Membangun generasi belajar sepanjang hayat*. Rajawali Pers.
- Mazid, S., dkk. (2025). Deep learning sebagai pendekatan pedagogis: Konsep, implementasi, dan implikasi. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 10(1), 45–58.
- Megasari, I. I., & Nurhidayah, D. D. (2025). Implementasi deep learning sebagai inovasi pembelajaran PPKn menurut visi pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Civitas: Jurnal Pembelajaran dan Ilmu Civic*, 11(2), 1–11.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Nurlailah, N., & Julkifli, J. (2025). Strategi pembelajaran deep learning dalam mengembangkan karakter bernalar kritis berbasis profil pelajar Pancasila pada siswa kelas V SDN 1 Dompu. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 6(2), 273–278. <https://doi.org/10.53299/diksi.v6i2.2120>
- Qonita, A. (2023). Deep learning dalam kecerdasan buatan: Konsep dan aplikasi. *Jurnal Teknologi Informasi dan Pendidikan*, 16(1), 1–10.
- Rahayu, M. (t.t.). *Pendidikan kewarganegaraan: Perjuangan menghidupi jati diri bangsa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (3rd ed.). Alfabeta.
- Syafi'i, A. (2025). Prinsip-prinsip meaningful learning dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 8(2), 1–12.
- Tanujaya, B., Prahmana, R. C. I., & Mumu, J. (2021). Mathematics instruction to promote mathematics higher-order thinking skills of students in Indonesia: Moving forward. *TEM Journal*, 10(4), 1945–1954. <https://doi.org/10.18421/TEM104-60>
- Wati, E., & Anggriani, A. (2024). PKn sebagai instrumen pendidikan nilai dan pembangunan karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 12(2), 205–215.
- Wibowo, S., Wangid, M. N., & Firdaus, F. M. (2025). The relevance of Vygotsky's constructivism learning theory with the differentiated learning primary schools. *Journal of Education*

and Learning (EduLearn), 19(1), 431-440.
<https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i1.21197>